

IJTIHAD PERSPEKTIF SUFISME

Tomo Paranrangi

Dosen Jurusan Dakwah STAIN Sultan Qaimuddin Kendari

Abstrak

Pada prinsipnya ijthad, meliputi semua dimensi ajaran Islam tanpa kecuali, baik berkenaan dengan aqidah, syariat dan tasawuf. Khusus dalam tasawuf atau sufisme, ijthad meliputi *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli* serta maqamat yang ada di dalamnya, dengan segala pengalaman dan pencapaian spritualnya. Ijthad dalam sufisme ini sangat eksklusif dibandingkan dengan ijthad bidang Keislaman lainnya.

Kata kunci: Ijthad, sufisme

Ijthad Perspective of Sufism
By Tomo Paranrangi

Principally, ijthad encompasses all Islamic dimensions, such as aqidah, syariat, and tasawuf. In tasawuf or Sufism ijthad entails takhalli, tahalli, tajalli including maqamat, and all experiences and the achieved spirituality. Ijthad in Sufism is very exclusive compared to ijthad in other Islamic divisions.

Key word: Ijthad, Sufism

استثناء بدون الإسلامي الدين تعاليم أبعاد جميع وتغطي، الاجتهاد مبدأ على، أو التصوف في متخصصة. والتصوف والشريعة، الإيمان يتعلق فيما سواء تجربة مع، ذلك في ومقامات tahalli tajalli، takhalli الاجتهاد وتشمل، الصوفية بالمقارنة مجال في جدا حصري هو التصوف في الاجتهاد. روحية وتحقيق جميع الإسلامي الاجتهاد من غيرها مع الصوفية، الاجتهاد: البحث كلمات

A. Pendahuluan

Sufisme, Mistisisme Islam atau tasawuf, adalah istilah yang digunakan dalam membicarakan persoalan spritual dalam Islam. Dalam studi Islam, sufisme merupakan praktek amalan lahir yaitu berupa syari'at dan ahklaq (eksoterik) yang menyatu dengan amalan-amalan spritual dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt yang dalam tasawuf lazim disebut dengan ma'rifatullah.¹

Perjuangan menuju kedekatan dengan Allah disebut juga dengan *suluk* atau perjalanan spritual, terkadang juga disebut dengan istilah *tarikah* atau ilmu *huduriah*. Perjalanan spritual itu harus

¹ Harun Nasution Falsafah Dan Mistisisme Dalam Islam (Jakarta : Bulan Bintang 1978), h. 56.

melewati tahapan-tahapan yang dikenal dengan istilah *maqamat* yang terdiri dari *taubat, wara', zuhud, fakr, sabar, tawakkal* dan *ridha*.²

Maqamat ini ditempuh dengan perjuangan yang terus-menerus melalui taat lahir batin, *mujahadah* (perjuangan melawan hawa nafsu) dan *muroqabah* (merasa senantiasa dalam pengawasan Allah) sehingga seorang hamba benar-benar dalam keadaan patuh dan tidak melakukan dosa walaupun hanya sebesar biji syarra.

Disamping maqamat, dalam sufisme juga dikenal istilah *ahkwal* (jamak dari hal) yang terdiri dari *khawf, tawadu, taqwa, ikhlas, uns, wujd* dan *shukr*, yang merupakan kondisi spritual yang dialami oleh seorang sufi, dalam perjalanan suluknya yang bersifat sementara atau datang dan pergi.³

Perjalanan spiritual hanya dapat dilakakukan oleh seorang yang telah mengamalkan tuntunan syari'at/hukum Islam, yang lazim disebut fikhi dan amalan-amalan batiniah/spiritual seperti *ikhlas, khusyu* dan *ihsan* secara bersamaan. syari'at merupakan perwujudan iman dalam aspek lahiriah sedangkan sufisme merupakan pengamalan iman dalam bentuk batiniah. Ibadah lahiriah dalam bentuk gerak dengan menekankan syarat dan rukun, sah dan batal serta wajib, haram, sunnah, makruh, dan mubah, bertujuan untuk menuntun rohani, kalbu, agar sampai ketingkat *khusyu', ikhlas, dan ihsan* untuk selanjutnya dapat mendekatkan diri pada Allah. Demikian pula ibadah yang dilakukan dengan *ihklas, khusyu'* dan *ihsan* akan mempengaruhi kepatuhan menjalankan *syari'at* serta memperindah amal ibadah, sehingga seseorang dapat mencapai tingkat kesucian lahir batin dan dapat berkomunikasi dengan Allah Swt.

M Quraish Shihab menjelaskan bahwa sikap batinialah yang melahirkan sikap lahiriyah. Demikian pula sebagian redaksi ayat dan hadist yang berbicara tentang hal ini di kemukakan dalam bentuk larangan. Ini pun di mengerti bukan saja karena *takhalli* (menyingkirkan yang jelek) harus di dahulukan dari pada *tahalli* (menghiasi diri dengan kebaikan), melainkan juga karena melarang sesuatu mengandung arti memerintahkan lawannya, demikian sebaliknya.⁴

² Ibid; h. 62-63

³ Ibid; h. 6263

⁴ Quraisyish Shihab, *Wawasan Al Qur'an* (Cet ke XII; bandung : Mizan, 2001), h. 496

Dalam upaya mensucikan diri lahir batin itu, lahir pendapat-pendapat kaum sufi yang meliputi 3 fase yaitu *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* dengan segala *maqamat* dan *akhwal* yang ada didalamnya.

B. Pembahasan

Fase *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*, dengan *maqamat* dan *akhwalnya* adalah ajaran atau pendapat-pendapat kaum sufi mengenai cara mensucikan diri lahir batin melalui taat, *mujahdah* dan *muraqabah* agar dapat *mema'rifati* Allah.

Pada fase *takhalli*, seorang sufi berupaya mengosongkan diri dari akhlak yang tercelah (*akhlak al-mazmumah*)⁵ baik yang bersifat lahiriyah maupun batiniyah. Pada fase *takhalli* ini kaum sufi menempuh empat *maqamat* yaitu taubat, wara', zuhud dan fakir.⁶ Amalan-amalan lahir batin pada *maqamat* tersebut sangat eksklusif dibandingkan dengan amalan-amalan ulama-ulama pada umumnya atau non sufi. Taubat misalnya dilakukan oleh kaum sufi bukan karena dosa fisik tetapi karena lupa mengingat Allah atau terlintas dipikiran dan hatinya sesuatu yang bisa merefleksikan dosa, dengan jalan menyesali diri atas dosa yang dilakukan, bertekad tidak mengulangi lagi dan segera melakukan amal saleh.⁷

Dalam hal *wara'* kaum sufi berpantang meninggalakan sesuatu yang meragukan, tidak berarti, sia-sia, dan berlebihan. Disini kaum sufi meniru hidup nabi yang masih tidur diatas tikar dari daun korma sedangkan kekayaan umat Islam telah melimpah ruah setelah penaklukan wilayah-wilayah di luar mekkah. Mereka ekstra hati-hati dalam menjaga agar tidak melakukan sesuatu yang dapat mendatangkan dosa. Demikian juga dalam hal *zuhud*, kaum sufi tidak ingin diperbudak oleh harta yang menyebabkan ia lupa kepada Allah Swt., dan hal-hal yang berakibat tidak membawah ketenangan hati. Sedangkan dalam hal fakir mereka hanya menggantungkan diri pada

⁵Mustapa Zahri, *Ilmu Tasawwuf : Kunci Memahami Ilmu Tasawwuf* (Surabaya: Bina Ilmu, 1976), h. 74. Dan Jalaluddin Rakhmat, *Dunia Dalam Eskatologi Islam Dalam Nurcholish Madjid Dkk; Manusia Modern Mendamba Allah Renungan Tasawwuf Positif* (Jakarta: Iman Dan Hikmah, 2002), h. 267.

⁶ Said Aqil Siradj, *Syariat Sebagai Unsur Integral Tasawwuf*, *ibid*, h. 250-251

⁷ Imam Al-Ghazali, *Rawdhah ath-Thalibin* wa 'Umdah as-Salikin, Trj. Iwan Kurniawan (Jakarta : PT. Lantera, 2000), h. 128

Allah karena menggantungkan diri kepada sesama manusia, sering tidak berhasil dan tidak membawahkan kepuasan serta ketenangan.⁸

Pada fase kedua yaitu *tahalli*, seorang sufi berusaha mengisi dan menghias diri dengan akhlak *al-kari>mah* yang telah dikosongkan dari akhlak yang tercela. Maqamat yang harus dilalui pada fase ini adalah *sabar, syukur, tawakkal* dan *ridha*⁹. Dalam hal sabar, kaum sufi berpendapat bahwa sabar yang dimaksudkan disini adalah sabar dari segala sesuatu karena mengharap ridhanya. Demikian pula senantiasa dalam keadaan tentram, bahagia dan damai pada setiap keadaan.¹⁰

Sedangkan syukur dalam pandangan sufi, disamping mensyukuri segala nikmat Allah, karena tidak menggunakan nikmat itu untuk bermaksiat kepadanya, mereka juga bersyukur atas makna-makna yang datang dihati mereka.¹¹ Sedangkan tawakkal, kaum sufi berpendapat bahwa menyerahkan segala urusan kepada Allah, mengandalkan apa yang ada disisinya dan berputus asa dari apa yang ada ditangan manusia serta mengosongkan batin dari pikiran untuk menuntut terpenuhinya kebutuhan, dan bergantung kepada Allah dalam setiap keadaan dengan kepuasan tanpa kecemasan.¹² Seterusnya *ridha* dimaknai oleh kaum sufi sebagai suatu sikap tidak menentang takdir Allah, menerima *Qoda* dan *Qadar* dengan hati yang senang, mengeluarkan perasaan benci dari hati sehingga yang tinggal didalamnya perasaan senang dan bahagia, senang menerima malapetaka sebagaimana senang menerima nikmat, tidak meminta surga dan tidak meminta dijauhkan dari neraka.¹³

Dalam kaitan ini, kaum sufi berusaha meningkatkan fadilah amal agar mendapatkan pahala sebanyak-banyaknya, dengan melakukan amalan-amalan seperti memperbanyak ibadah-ibadah *sunnah, dzikir/wirid, sedekah, khalwat* dan lain-lain. Fadilah amal yang dilakukan oleh kaum sufi, bukan untuk menghindari sanksi dari manusia, tetapi karena itu adalah keutamaan bagi orang yang berbudi pekerti (berakhlak).¹⁴

⁸ Imam Al-Qusyairy An-Naisabury, *Risalah Qusyairiyah Induk Ilmu Tasawuf*, ed. M. ma'ruf Zariq dan Ali Abdul Hamid Balthajy Terj. Muhammad Luqman Hakiem (Cet. I; Surabaya : Risalah Gusti, 147/1997), h. 104

⁹ Idem, *loc cit.*,s

¹⁰ Al-Qusyairy, *op cit.*, h. 209-211

¹¹ Al-Qusyairy *Op cit.* h. 197-198

¹² Ibid; h. 182-187

¹³ Ibid; h. 222-223

¹⁴Lihat Hamka, *Lembaga Budi* (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980), h. 18-19.

Keutamaan yang dilakukan dalam fase *takhalli* dan *tahalli*, mengantarkan kaum sufi ke tingkat *tajalli* di mana kaum sufi merasakan kedekatan dengan Allah (*qurb, khudur*) yang merupakan kondisi kerohanian yang dicapai oleh seorang sufi dalam perjalanan spritualnya, dan seterusnya dapat melewati tahapan tertentu yang disebut *maqamat (station)* menuju ketinggian yang lebih tinggi.¹⁵

Pada fase ketiga terjadi *tajalli* dalam berbagai bentuk yang terkait dengan kualitas kesufian seseorang. Di antara sufi ada yang mengatakan bahwa *tajalli* hanya sampai pada tingkat *makrifat* dengan mengambil bentuk *Kasyf* (penyingkapan), *Musyhadah* (penyaksian) dan lain-lain. Ada pula yang mengatakan bahwa *tajalli* itu dapat sampai ke tingkat *fana* dan *baqa, ittihad, hulul dan wahdatul wujud* yang merupakan ekspresi pengalaman spiritual seorang sufi sebagai wujud kedekatan dengan *Khaliknya*.¹⁶

Pada tingkatan ini, seorang sufi merasakan dirinya sangat dekat dengan *Khaliknya*, sang sufi merasa melihat Tuhannya dengan mata hatinya, bahkan lebih dari itu seorang sufi merasakan rohnya bersatu dengan roh Tuhannya. Dalam kondisi inilah, seorang sufi merasakan kebahagiaan yang sesungguhnya sebagai inti atau hakekat tasawuf.¹⁷

Dengan ijthad kaum sufi sebagaimana terdapat dalam *takhalli, tahalli dan tajalli*, paham-paham mistik yang ada dalam masyarakat dengan segala varian dan latar belakangnya dapat diluruskan dengan memberi landasan toelogis dan normatif berdasarkan al Qur'an dan hadis. Di atas landasan tersebut dapat saja muncul ajaran sufi yang berbeda-beda sebagai konsekuensi perbedaan kultur serta batasan geografis dan etnis namun tetap mempunyai landasan yang sama, sehingga dapat dipandang sebagai dinamika ajaran Islam dalam konteks sufisme.

Disini pendekatan dakwah yang bijak,¹⁸ sangat diperlukan dalam memoles paham-paham mistik tersebut untuk seterusnya dapat menjadi mistik berorientasi ideologi Islam yang sinkron dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Dengan cara ini semua paham-paham mistik yang berkembang dalam masyarakat dapat dimasukkan

¹⁵Amatullah Armstrong, *op cit.*, h. 175.

¹⁶Lihat Selengkapnya, Imam Al Qusyairiyah An Naisabury, *Op. cit.*, h. 51 Dan Amatullah Armstrong, *Op.cit.*; h. 280

¹⁷Imam Al-Qusyairiyah Al-Naisabury, *Op. cit.*; 390-3911 . Dan Harun Nasution, *Filsafat Dan Mistisisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), h. 36.

¹⁸Q.S. An Nahl/ 125

ke dalam lingkungan agama Islam sebagai *hudan* dan *rahmatan lil alamin*.

Oleh karena itu, pemegang otoritas ijtihad dalam sufisme yang dalam sejarah populer dengan istilah guru Sufi, Syekh, Mursyid atau Khalifah serta orang-orang yang kompeten, harus benar-benar berorientasi ideologi Islam dalam arti ijtihad kaum sufi itu, harus secara mendasar berangkat dari *aqidah* yang murni, yang tidak terkontaminasi dengan *syirik*, *tahyul*, *khurafat* dan *bid'ah* serta kepatuhan mengamalkan *syariat* dengan segala ketentuan-ketentuannya, yang terjelma dalam akhlak yang terpuji. Hal ini sebagai upaya pemantapan ajaran Islam sebagai prasyarat memasuki rana sufi, untuk seterusnya melakukan *suluk*/perjalanan spiritual menempuh *maqamat-maqamat* menuju ketinggian yang tertinggi yaitu *qurb* atau dekat dengan Allah.

Menghadapi kenyataan tersebut, maka agama Islam harus dapat memberi visi spiritual pada berbagai persoalan sosial itu. Jika tidak, maka agama Islam akan mendapat stigma negatif, mendapat tantangan, kehilangan pendukung dan tidak dihiraukan, karena tidak mampu memberi pencerahan terhadap kehidupan masyarakat. Di sinilah salah satu urgensi ijtihad kaum sufi, untuk menampung, mengarahkan dan meluruskan persoalan mistik itu dengan tetap tegak diatas *aqidah*, *syari'at* dan akhlak berdasarkan al-Qur'an dan hadis. Kajian mengenai pendapat-pendapat sufi, menjadi penting untuk diketahui kedudukannya dalam Islam, karena objeknya sangat nyata dalam masyarakat.

Paham mistik tersebut sebagai ekspresi kecenderungan hati nurani manusia yang ingin mengenal Tuhannya dan mengabdikan pada-Nya. Karena tidak dapat menemukan jalan yang benar untuk mengenal Tuhannya, maka mereka terkadang mensakralkan benda-benda alam seperti batu, pohon, bulan, bintang, matahari dan lain-lain, sebagai proses menuju keesaan (ketauhidan).¹⁹ Dalam kaitan ini ijtihad kaum sufi, disamping mengembangkan spiritualitas Islam yang digali dari sumbernya yang asli yaitu al-Qur'an dan Hadis, juga berupaya meluruskan mistik yang ada dan berkembang dalam masyarakat dengan berbagai bentuk agar memiliki landasan teologi yang benar yaitu *aqidah tauhid* yang

¹⁹ Muktar Yahya *Aqidah Tauhid dalam Agama* (Surabaya : Bina Ilmu, 1980), h. 14.

merupakan aqidah semua agama yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul, termasuk agama-agama primitif²⁰.

Berhubung sufisme ada pada setiap agama dan budaya, maka dalam pembinaan suatu masyarakat harus melibatkan persoalan sufisme, karena kepatuhan terhadap sebuah doktrin atau ajaran akan melahirkan kesadaran yang tinggi, jika doktrin itu sinkron dengan kondisi perorang atau masyarakat pada suatu tempat dan waktu tertentu. Baik itu berkenaan dengan nilai dan pandangan hidup yang berkembang dalam kultur masyarakat sebagai suatu yang ma'ruf, maupun transpormasi nilai kebenaran universal yang akan di terapkan dalam upaya mencerahkan suatu masyarakat. Dalam kaitan ini, agama Islam sebagai ajaran yang sesuai dengan fitrah manusia,²¹ dapat diterjemahkan kedalam kultur masyarakat tertentu dengan berbagai variannya. Dari sini, ijtihad sebagai prinsip gerakan Islam menjadi sangat urgen dalam memantapkan ideologi Islam pada setiap gerakannya sebagai dinamika Islam yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Penerapan ijtihad yang bersifat integralistik (utuh) pada semua dimensi ajaran Islam, akan memudahkan dalam memberi solusi terhadap persoalan sosial yang muncul dengan segala variannya, serta menjadi bukti penguatan terhadap kebenaran Islam sebagai agama yang uninversal²². Inilah salah satu urgensi ijtihad kaum sufi, disamping mengembangkan dimensi spritual yang lebih dalam untuk memahami rahasia (hikmah) dibalik syariat, juga dapat melahirkan amalan-amalan sufi yang sifatnya kondisional (dibatasi oleh ruang dan waktu), baik berkenaan dengan amalan-amalan lahir (eksoterik), maupun amalan batin (esoterik), agar dapat berada sedekat mungkin dengan Tuhan, sebagai tujuan terakhir dalam sufisme.

C. Penutup/Kesimpulan

Dari Uraian-uraian sebagaimana dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa ijtihad perspektif sufisme adalah pendapat-pendapat kaum sufi berkenaan dengan cara atau jalan (*thariqah*) yang harus ditempuh, menuju kedekatan dengan Allah (*qurb, khudur*), guna mendapatkan ridha-Nya dan merasakan kebahagiaan yang sejati, sebagai anugerah dari pada-Nya. Ijtihad kaum sufi itu, meliputi tiga

²⁰ Abbas Mahmoud Al-Akkad, *Ketuhanan Sepanjang Ajaran Agama Dan Pemikiran manusia* Terj. A. Hanafi (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1981), h. 31-32.

²¹Q.S. al-Ru>m/30: 30

²²Q.S. al-Anbiya>/21: 107

fase yaitu *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli* dengan *maqamat* yang ada di dalamnya yaitu *taubat*, *wara*, *zuhud*, *fakir*, *sabar*, *syukur* dan *ridha*, serta segala pencapaian spritualnya yaitu *ahwal* seperti *khauf* dan *raja'*, *mahabbah*, *fana'* dan *baqa'*, *ittihad*, *hulul* dan *wahdatul wujud*.

Oleh karena itu, ijtihad dalam sufisme merupakan suatu keniscayaan dalam Islam sebagaimana ijtihad-ijtihad lainnya, seperti ilmu kalam, fiqih, tafsir, hadis dan lain-lain. Dengan akumulasi ijtihad-ijtihad itu semua persoalan-persoalan yang muncul dalam masyarakat dapat diselesaikan secara tuntas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Sharqawi, Effat. *Falsafah al-Hadharah Al-Islamiyah*, Terj. Ahmad Rofi Usmani, *Filsafat Kebudayaan Islam*. Cet.I; Bandung: Perpustakaan Salman ITB, 1406 H/1986 M
- Al-Akkad, Abbas Mahmoud *Ketuhanan Sepanjang Ajaran Agama Dan Pemikiran Manusia* Terj. A. Hanafi. Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1981
- al-Hufy, Ahmad Muhammad. *Min Akhlak al-Nabi*, Terj. Masdar Helmy. Jakarta: Bulan Bintang, 1978
- Amin, Ahmad. *al-Akhlaq*, Terj. Farid Ma'ruf. Jakarta: Bulan Bintang, 1977
- al-Maududi, Abu al-A'la. *To Wards Understanding Islam*. Lahore: Islamic Publication, 1967
- al-Mas'udi, Farid Hasan. *Taisir al-Khalaq Fi al-'Ilmi al-Akhlaq*. Surabaya: Salim Nabhan, 1928
- Al-Gazali. *Ihya' Ulu'm al-Din*, Juz III. Kairo: Dar al-Fikr, t.th
- Drajat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1970
- Hanafi, A. *Pengantar Teologi Islam*. Jakarta: Jaya Murni, 1967
- Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993
- Mudzhar, Muhammad Atho. *Fatwa-fatwa Majelis Ulama Indonesia: Sebuah Studi tentang Pemikiran Hukum Islam*. Jakarta: INIS, 1993
- Nasution, Harun. *Falsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*. Cet.II; Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Rasyidi, *Filsafat Agama*. Jakarta: Pemandangan, 1965
- Tatapangarsa, Humaidi. *Pengantar Ilmu Akhlak*. Surabaya: Bina Ilmu, 1982
- Tim Penulis Uin Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedi Tasawuf*, ed. Heri MS. Faridy *et.al*; Jil.I-III, Cet. I; Bandung: Angkasa, 2008

Umari, Barwami. *Materia Akhlak* . Semarang: Ramadhani, 1967
Yahya, Muktar. *Akidah Tauhid dalam Agama*. Surabaya : Bina Ilmu,
1980